

PENGARUH RETURN ON ASSET DAN CURRENT RATIO TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN FINANCIAL DISTRESS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERDAGANGAN ECERAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2016-2023

Indah Fitriawati¹⁾, Wasti Reviandani²⁾
Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Gresik

Correspondence		
Email: indahfitriawati60@gmail.com	No. Telp:	
Reviandaniwasti@gmail.com		
Submitted: 10 October 2024	Accepted: 19 October 2024	Published: 20 October 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Return On Asset dan Current Ratio Terhadap Nilai Perusahaan dengan Financial Distress Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran Tahun 2016-2023. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling. Pemilihan sampel berdasarkan kriteria menghasilkan sampel sebanyak 8 perusahaan dengan periode selama 8 tahun sehingga data yang digunakan yakni 64 data. Karena data tidak memenuhi beberapa uji asumsi klasik maka dilakukan uji Outlier sehingga data yang digunakan menjadi 39 data. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknis analisis jalur menggunakan SPSS 26. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa return on asset berpengaruh terhadap financial distress sedangkan current ratio tidak berpengaruh terhadap financial distress. Return on asset dan current ratio berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. return on asset dan current ratio tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui financial distress.

Kata Kunci: Return On Asset, Current Ratio, Nilai Perusahaan dan Financial Distress

ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of Return On Assets and Current Ratio on Company Value with Financial Distress as an Intervening Variable in Retail Trade Sub-Sector Companies in 2016-2023. This research method uses quantitative methods with secondary data. The population in this study are retail trade sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Determination of the sample using the purposive sampling method. Sample selection based on criteria resulted in a sample of 8 companies with a period of 8 years so that the data used was 64 data. Because the data did not meet several classical assumption tests, an outlier test was carried out so that the data used was 39 data. The data obtained was analyzed using path analysis techniques using SPSS 26. The results of this research show that return on assets has an effect on financial distress, while the current ratio has no effect on financial distress. Return on assets and current ratio influence company value. return on assets and current ratio have no effect on company value through financial distress.

Keywords: Return On Assets, Current Ratio, Company Value and Financial Distress

Pendahuluan

Pada era globalisasi saat ini perkembangan dunia usaha mengalami kemajuan. Seiring dengan perkembangan globalisasi yang ditandai dengan adanya kemajuan teknologi yang berkembang pesat, sehingga segala informasi yang didapat sekarang semakin mudah dan mengalami kemajuan. Adanya globalisasi dapat memudahkan kehidupan masyarakat untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.



Pertumbuhan ekonomi menjadi indikator penting dalam mengurangi angka kemiskinan dan menghasilkan sumber daya untuk pembangunan manusia. Perekonomian dikatakan berkembang jika mengalami pertumbuhan positif dan sebaliknya perekonomian dikatakan kontraksi atau penurunan jika mengalami pertumbuhan negatif. Kemajuan perekonomian yang ada di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang sangat baik dengan angka Produk Domestik Bruto (PDB) selama tahun 2022 mengalami perkembangan meningkat dan Berikut ini adalah gambar Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2018-2022:

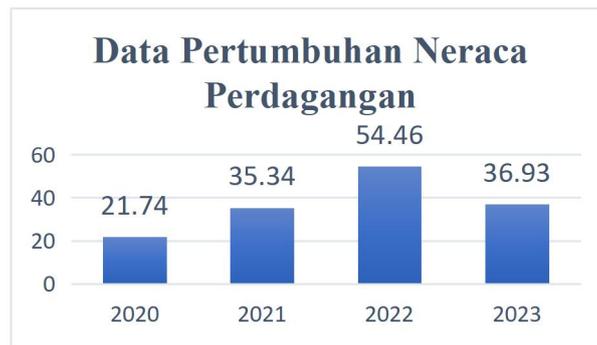


Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) data diolah 2024

Gambar 1.1
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 2018-2022

Pertumbuhan perekonomian yang ada di Indonesia mengalami peningkatan dikarenakan adanya beberapa sektor yang berperan membantu pertumbuhan ekonomi. Peran terbesar dalam membantu pertumbuhan ekonomi adalah sektor industri pengolahan. Sektor industri pengolahan berkontribusi sebesar 18,67%, yang disusul sektor perdagangan sebesar 12,94%, sektor pertanian sebesar 12,53% dan sektor pertambangan sebesar 10,52% (www.databoks.co.id).

Sumber pertumbuhan perekonomian di Indonesia yang memiliki angka terbanyak kedua yaitu sektor perdagangan. Sektor perdagangan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kegiatan perekonomian suatu Negara dikarenakan pertumbuhan perdagangan yang cepat menunjukkan tingkat kemakmuran dan menjadi tolak ukur perekonomian Negara. Berikut adalah grafik pertumbuhan Neraca Perdagangan tahun 2020-2023.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) data diolah 2024

Gambar 1.2
Pertumbuhan Neraca Perdagangan Tahun 2020-2023

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan bahwa neraca perdagangan Indonesia mengalami surplus fluktuasi selama periode 2020-2023, hal ini terjadi karena tidak adanya kepastian ekonomi Indonesia. Perkembangan ekspor impor tahun 2022 merupakan surplus neraca perdagangan tertinggi dari tahun yang lainnya dan melanjutkan trend surplus selama 32 bulan berturut-turut sejak bulan Mei 2020. Secara kumulatif total surplus periode Januari hingga Desember 2022 mencapai 54,46 miliar naik cukup tinggi jika dibandingkan dengan tahun 2021. Hal ini dikarenakan kinerja ekspor impor tahun 2022 tumbuh cukup baik sehingga mendukung target pencapaian pertumbuhan ekonomi Indonesia ditahun 2022.

Berdasarkan gambar 1.2 di atas terlihat bahwa Salah satu dari sektor perdagangan yaitu sub sektor perdagangan eceran atau ritel, sub sektor eceran atau ritel merupakan sektor yang berfungsi penting pada perekonomian masyarakat serta kehidupan sosial masyarakat, karena fungsi bidang usaha eceran menjadi penghubung untuk menyalurkan produk yang dibuat produsen kepada konsumen agar berkembang. (Firiani dan Ruchjana, 2020). Berikut adalah grafik pertumbuhan penjualan ritel tahun 2019-2023.



Sumber : Databoks (data diolah 2024)

Gambar 1.3
Pertumbuhan Penjualan Ritel Tahun 2019-2023

Berdasarkan gambar 1.3 pertumbuhan penjualan ritel tahun 2019 sampai 2023 bulan September mengalami fluktuasi setiap tahunnya, dimana pada tahun 2019 mengalami angka tertinggi sebesar 235,1 dari tahun yang lainnya. Pada tahun 2020 pertumbuhan ritel mengalami penurunan yaitu sebesar 190,6 yang diakibatkan oleh COVID-19 sehingga pertumbuhan penjualan ritel menurun. Kemudian pada tahun 2021 pertumbuhan penjualan ritel mengalami

kenaikan sebesar 216,3 lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2022 pertumbuhan penjualan ritel mengalami kenaikan sebesar 217,8. Berdasarkan data tahun 2023 terbagi menjadi 3 kuartal yang mengalami fluktuatif, dimana pada kuartal I penjualan ritel tertinggi pada bulan maret sebesar 215,3. Kuartal II tertinggi pada bulan april sebesar 242,92 sedangkan kuartal III tertinggi pada bulan agustus sebesar 204,07.

Nilai perusahaan merupakan persepsi dari investor tentang keadaan suatu perusahaan yang biasanya dikaitkan dengan harga saham dari perusahaan tersebut. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. *Price earning ratio* atau rasio harga terhadap laba merupakan perbandingan antara *market price per share* dengan *earning per share*. Maka dapat disimpulkan bahwa jika *price rarning ratio* perusahaan tinggi berarti saham perusahaan dapat memberikan return yang besar bagi investor.



Sumber: www.idx.co.id (data diolah 2024)

Gambar 1.4

Perkembangan *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran tahun 2016-2023

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwasanya perusahaan sub sektor perdagangan eceran mengalami fluktuasi, dimana tahun 2018 dan tahun 2021 mengalami penurunan dibandingkan tahun yang lainnya. Kondisi ini secara teoritis dapat menurunkan minat investor untuk berinventasi pada sub sektor perdagangan eceran dikarenakan tujuan investor menanamkan dananya pada pasar modal tentunya untuk mendapatkan pengembalian (return) yang tinggi dengan resiko (risk) yang rendah.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Reviandani, 2021:91). Rasio profitabilitas yang digunakan *return on asset* (ROA). Rasio profitabilitas dapat dilihat melalui kesuksesan perusahaan yaitu dengan membandingkan laba bersih yang diperoleh dengan total aset perusahaan pada suatu periode



Sumber: www.idx.co.id (data diolah 2023)

Gambar 1.5

Perkembangan *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran tahun 2016-2023

Berdasarkan gambar 1.5 menunjukkan perkembangan rasio *return on asset* (ROA) pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2018 Return On Asset (ROA) tertinggi dengan signifikan sebesar 65% dibanding tahun yang lainnya. Dan tahun 2020 Return On Asset (ROA) terendah sebesar 26% yang diakibatkan adanya pandemi COVID-19. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa Return On Asset (ROA) dari tahun 2016 sampai dengan 2022 dikatakan baik karena memiliki rata-rata lebih dari 5%.

Rasio likuiditas yang digunakan adalah Current Ratio (CR). Rasio likuiditas dapat dilihat melalui kesuksesan perusahaan yaitu dengan membandingkan antara jumlah aset lancar yang dimiliki dengan dengan hutang lancar perusahaan pada suatu periode.



Sumber: www.idx.co.id (data diolah 2023)

Gambar 1.6

Perkembangan *Current Ratio* (CR) pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran tahun 2016-2023

Berdasarkan Gambar 1.6 menunjukkan perkembangan Current Ratio (CR) pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran setiap tahunnya pada tahun 2016 hingga tahun 2022 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Hal tersebut dilihat dari tahun 2016 angka tertinggi sebesar 21,2 % dan tahun 2020 sebesar 12,9% yang merupakan angka terendah.

Hutabarat (2019:27) *financial distress* merupakan kondisi suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan dan tidak mampu memenuhi berbagai kewajiban kepada pihak lain seperti kreditur. Kesulitan keuangan adalah tahap dimana sebelum terjadi suatu kebangkrutan perusahaan. Salah satu alat untuk memprediksi kebangkrutan suatu

perusahaan adalah menggunakan analisis *Z-Score*. Analisis *Z-Score* merupakan metode yang digunakan untuk keberlangsungan suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan yang lainnya (Selvia, dkk 2020).

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang menggunakan data berbentuk angka pada analisis statistik. Menurut Sugiyono (2012:36), tujuan Penelitian asosiatif yaitu mengetahui pengaruh dua variabel atau lebih sehingga menghasilkan teori yang dapat menjelaskan suatu gejala. Pengaruh variabel yang diteliti disini adalah variabel independen (X) adalah Return On Asset (ROA) dan Current Ratio (CR), variabel dependen (Y) adalah Nilai Perusahaan dan variabel intervening (Z) adalah Financial Distress

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan sebagai objek terhadap suatu permasalahan yang diangkat penelitian. Sumber data yang digunakan berasal dari annual report perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2023 dan diunduh melalui website resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI). Jumlah populasi perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI berjumlah 30 perusahaan dan memiliki data laporan keuangan dari tahun 2016-2023. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik pupose sampling. Purpose sampling adalah teknik pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu atau kriteria (Sugiyono, 2019:133).

Hasil dan Pembahasan

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas dapat dilihat dengan menggunakan uji statistik non parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Data residual berdistribusi normal apabila nilai signifikasinya diatas 0,05 dan data residual dikatakan tidak normal apabila nilai signifikasinya dibawah 0,05 (Ghozali, 2021:196).

Tabel 4.2
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Test Persamaan I
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		39
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.94118369
Most Extreme Differences	Absolute	.128
	Positive	.128
	Negative	-.066
Test Statistic		.128
Asymp. Sig. (2-tailed)		.110 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas hasil pengujian normalitas dengan menggunakan *One Sample Kolmogrov-Smirnov Test* menghasilkan nilai Asymp Sig sebesar 0,110 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Berdasarkan ketentuan uji normalitas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai residual regresi pada penelitian persamaan I ini berdistribusi normal.

Tabel 4.3
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Test Persamaan II

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		39
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.82032052
Most Extreme Differences	Absolute	.108
	Positive	.108
	Negative	-.086
Test Statistic		.108
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan Tabel 4.3 diatas hasil pengujian normalitas dengan menggunakan *One Sample Kolmogrov-Smirnov Test* menghasilkan nilai Asymp Sig sebesar 0,200 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Berdasarkan ketentuan uji normalitas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai residual regresi pada penelitian persamaan II ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Salah satu cara yang dilakukan untuk melihat ada tidaknya Multikolinearitas yaitu dengan melihat nilai tolerance dan varian inflation factor (VIF). Jika tolerance value diatas atau > 0,10 dan VIF dibawah atau < 10 maka tidak terjadi Multikolinearitas (Ghozali,2021:157). Adapun hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas Persamaan I

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ROA	.920	1.087
	CR	.920	1.087

a. Dependent Variable: FD

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.4 diperoleh nilai tolerance untuk dua variabel lebih besar 0,10 yaitu ROA (X1) sebesar 0,920 dan CR (X2) sebesar 0,920. Nilai VIF dari kedua variabel

tersebut juga menunjukkan hasil dibawah atau kurang dari 10 yaitu variabel ROA (X1) sebesar 1,087 dan CR (X2) sebesar 1,087. Maka dapat disimpulkan nilai *Tolerance Value* > 0,10 dan VIF < 10 yang berarti bahwa tidak ada Multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi persamaan I

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinieritas Persamaan II

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ROA	.627	1.595
	CR	.919	1.088
	FD	.668	1.498

a. Dependent Variable: NILAI PERUSAHAAN

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.5 diperoleh nilai tolerance untuk tiga variabel lebih besar 0,10 yaitu ROA (X1) sebesar 0,627 , CR (X2) sebesar 0,919 dan FD (X3) sebesar 0,668. Nilai VIF dari ketiga variabel tersebut juga menunjukkan hasil dibawah atau kurang dari 10 yaitu variabel ROA (X1) sebesar 1,595 CR (X2) sebesar 1,088 dan FD (X3) sebesar 1,498. Maka dapat disimpulkan nilai *Tolerance Value* >0,10 dan VIF< 10 yang berarti bahwa tidak ada Multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi persamaan II.

Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Pada uji *glejser* dilakukan dengan cara meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila variabel independen tidak berpengaruh signifikan jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2021:183).

Tabel 4.6
Hasil Uji Glejser Persamaan I

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.297	.363		3.574	.001
	ROA	-3.080	4.549	-.113	-.677	.503
	CR	-.382	.302	-.212	-1.266	.214

a. Dependent Variable: ABS_RES1

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai absolut residual (Abresid). Hal ini terlihat dari probabilitas nilai signifikansinya diatas 5% atau lebih dari 0,05. disimpulkan bahwa model regresi persamaan I tidak terjadi gejala heteroskeditas

Tabel 4.7
Hasil Uji Glejser Persamaan II

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.915	3.460		3.154	.003

	ROA	-26.059	47.892	-.107	-.544	.590
	CR	-.517	2.624	-.032	-.197	.845
	FD	-1.379	.854	-.308	-1.615	.115
a. Dependent Variable: ABS_RES2						

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai absolut residual (Abresid). Hal ini terlihat dari probabilitas nilai signifikansinya diatas 5% atau lebih dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi persamaan II tidak terjadi gejala heteroskeditas

Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson (DW-test). Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi dari data residual terlebih dahulu dihitung nilai statistik Durbin Watson (DW) dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika $DW < DL$ atau $DW > 4-DL$, maka kesimpulannya pada data terdapat autokorelasi
- Jika $DL < DW < 4-DL$, maka kesimpulannya pada data tidak terdapat autokorelasi
- Jika $DL < DW < DU$ atau $4-DL < DW < 4-DL$, maka tidak ada kesimpulan yang pasti.

Tabel 4.8
Hasil Uji Autokorelasi Persamaan I

Model Summary ^b		
Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.96697	1.629
a. Predictors: (Constant), CR, ROA		
b. Dependent Variable: FD		

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson yaitu sebesar 1,629. Nilai du dapat dilihat ditabel (pada lampiran) dimana $k = 2$ (banyaknya variabel bebas) dan $n = 39$ (banyaknya observasi) maka nilai du sebesar 1,59. Oleh karena nilai DW sebesar 1,629 lebih besar dari nilai du 1,5969 dan lebih kecil dari 4-du ($4 - 1,5969 = 2,4031$) maka dapat disimpulkan bahwa regresi persamaan I tidak terdapat gejala autokorelasi.

Tabel 4.9
Hasil Uji Autokorelasi Persamaan II

Model Summary ^b		
Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	8.14859	1.682
a. Predictors: (Constant), FD, CR, ROA		
b. Dependent Variable: NILAI PERUSAHAAN		

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson yaitu sebesar 1,682. Nilai du dapat dilihat ditabel (pada lampiran) dimana $k = 3$ (banyaknya variabel bebas) dan $n = 39$ (banyaknya observasi) maka nilai du sebesar 1,65. Oleh karena nilai DW sebesar 1,682 lebih besar dari nilai du 1,6575 dan lebih kecil dari 4-du ($4 - 1,6575 = 2,3425$) maka dapat disimpulkan bahwa regresi persamaan II tidak terdapat gejala autokorelasi.

Uji Statistik (t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2021:148). Dasar kriteria pengambilan keputusan uji statistik t adalah:

1. Jika nilai signifikan $t < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini artinya bahwa semua variabel independen secara individu dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan $t > 0,05$ berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, hal ini artinya bahwa semua variabel independen secara individu dan signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen

Tabel 4.10
Hasil Uji Statistik t Persamaan I

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.667	.616		2.709	.010
	ROA	31.648	7.717	.582	4.101	.000
	CR	-.080	.512	-.022	-.156	.877

a. Dependent Variable: FD

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan tabel coefficients dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh ROA terhadap FD
Berdasarkan hasil signifikansi $t <$ nilai signifikansi 0,05 atau $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya bahwa ROA berpengaruh secara signifikan terhadap FD. Dengan demikian H_1 dinyatakan diterima
2. Pengaruh CR terhadap FD
Berdasarkan hasil signifikansi $t >$ nilai signifikansi 0,05 atau $0,877 > 0,05$. /Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya bahwa CR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap FD. Dengan demikian H_2 dinyatakan ditolak

Tabel 4.11
Hasil Uji Statistik t Persamaan II

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	30.193	5.691		5.305	.000
	ROA	-214.386	78.768	-.471	-2.722	.010
	CR	-10.695	4.316	-.354	-2.478	.018
	FD	2.211	1.404	.264	1.574	.124

a. Dependent Variable: NILAI PERUSAHAAN

3. Pengaruh ROA terhadap Nilai Perusahaan
Berdasarkan hasil signifikansi $t <$ nilai signifikansi 0,05 atau $0,010 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya bahwa ROA berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Dengan demikian H_3 dinyatakan diterima
4. Pengaruh CR terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil signifikansi $t < \text{nilai signifikansi } 0,05$ atau $0,018 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya bahwa CR berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Dengan demikian H_4 dinyatakan diterima

5. Pengaruh FD terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil signifikansi $t > \text{nilai signifikansi } 0,05$ atau $0,124 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya bahwa FD tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Dengan demikian H_5 dinyatakan ditolak

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya digunakan untuk mengukur atau mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai koefisien determinasinya (Adjusted R Square). Besarnya koefisien determinasi adalah 0 sampai dengan satu. Semakin tinggi nilai Adjusted R Square maka berarti semakin baik model regresi yang digunakan karena menandakan bahwa kemampuan variabel bebas menjelaskan variabel terikat juga semakin besar, demikian pula apabila yang terjadi sebaliknya menurut Ghozali (2021:147).

Tabel 4.12
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Persamaan I

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.715 ^a	.511	.484	.66721
a. Predictors: (Constant), CR, ROA				
b. Dependent Variable: FD				

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.12 nilai Adjusted R Square pada uji koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar 0,485 yang artinya bahwa variabel ROA dan variabel CR mampu menjelaskan variabel terikat FD sebesar 48,5% dan sisanya 51,5 % disebabkan faktor lain yang tidak ada dalam penelitian ini. Nilai ini digunakan sebagai *error terms* (e) sebesar $e_1 = \sqrt{1 - R^2} = \sqrt{1 - 0,511} = 0,699$

Tabel 4.13
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Persamaan II

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.717 ^a	.515	.473	5.70401
a. Predictors: (Constant), FD, CR, ROA				
b. Dependent Variable: NILAI PERUSAHAAN				

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.13 nilai Adjusted R Square pada uji koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar 0,285 yang artinya bahwa variabel ROA, variabel CR dan variabel FD mampu menjelaskan variabel terikat Nilai Perusahaan sebesar 28,5% dan sisanya 71,5 % disebabkan faktor lain yang tidak ada dalam penelitian ini. Nilai ini digunakan sebagai *error terms* (e) sebesar $e_2 = \sqrt{1 - R^2} = \sqrt{1 - 0,515} = 0,696$

Analisis Jalur

Untuk menguji pengaruh variabel intervening digunakan metode analisis jalur (path analysis). Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linear berganda atau analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (model casual) yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori.

Pengaruh *Return On Asset* terhadap Nilai Perusahaan melalui *Financial Distress* sebagai Variabel Intervening

Tabel 4.14
Hasil Uji Regresi

Coefficients ^a			
Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	1.667	.616
	ROA	31.648	7.717
	CR	-.080	.512

a. Dependent Variable: FD

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan tabel model regresi yang terbentuk dari persamaan I yaitu:

$$FD = \alpha + p_1X_1 + p_2X_2 + \epsilon_1$$

$$FD = 1,667 + 31,648 \text{ ROA} - 0,080 \text{ CR} + 0,699$$

Persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Nilai konstanta sebesar 1,667 apabila variabel *return on asset* dan *current ratio* bernilai 0 (nol) atau *financial distress* berdiri sendiri tanpa ada variabel *return on asset* dan *current ratio* maka *financial distress* senilai 1,667. Koefisien regresi variabel *return on asset* sebesar 31,648 bahwa *return on asset* memiliki hubungan berbanding lurus dengan *financial distress*. Semakin tinggi nilai *return on asset* maka semakin tinggi pula nilai *financial distress*. Koefisien regresi variabel *current ratio* sebesar -0,080 bahwa *current ratio* memiliki hubungan terbalik dengan *financial distress*, Semakin tinggi nilai *current ratio* maka semakin rendah nilai *financial distress*.

Berikut hasil perhitungan pengaruh tidak langsung menggunakan rumus uji sobel:

$$\text{Pengaruh langsung } X_1 \text{ ke } Y = 31,648$$

$$\text{Pengaruh tidak langsung } X_1 \text{ ke } Z \text{ terhadap } Y = 31,648 \times (2,211)$$

$$= 69,9737$$

$$\text{Pengaruh total } X_1 \text{ ke } Y = 31,648 + (69,9737)$$

$$= 101,6217$$

$$\begin{aligned} Sp_2p_3 &= \sqrt{p_3^2 Sp_2^2 + p_2^2 Sp_3^2 + Sp_2^2 Sp_3^2} \\ &= \sqrt{2,211^2 7,712^2 + 31,648^2 1,404^2 + 7,712^2 1,404^2} \\ &= \sqrt{290,744513 + 1974,36186 + 117,237961} \\ &= \sqrt{2382,34433} \\ &= 48,809 \end{aligned}$$

Menghitung nilai t statistik pengaruh mediasi dengan rumusan sebagai berikut:

$$t = \frac{p^2 p^3}{Sp^2 p^3}$$

$$t = \frac{(31,648)(2,211)}{48,809}$$

$$t = \frac{69,973728}{48,809}$$

$$t = 1,4336$$

Berdasarkan hasil diatas, diperoleh t hitung sebesar 1,4336 lebih kecil dari t tabel yaitu 1,6883. Koefisien mediasi antara *return on asset* terhadap nilai perusahaan oleh *financial distress* adalah $-214,386 + 69,973 = -144,413$ artinya variabel *return on asset* yang dimediasi *financial distress* memiliki arah hubungan yang negatif terhadap variabel nilai perusahaan, dengan demikian kesimpulannya H_6 ditolak yaitu *financial distress* tidak mampu menjadi mediasi antara pengaruh *return on asset* terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh *Current ratio* terhadap Nilai Perusahaan melalui *Financial Distress* sebagai Variabel Intervening

Tabel 4.15
Hasil Uji Regresi

Coefficients ^a			
Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	30.193	5.691
	ROA	-214.386	78.768
	CR	-10.695	4.316
	FD	2.211	1.404

a. Dependent Variable: NILAI PERUSAHAAN

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan tabel model regresi yang terbentuk dari persamaan II yaitu:

$$NP = \alpha + p_1X_1 + p_2X_2 + p_3X_3 + \varepsilon_2$$

$$NP = 30,193 - 214,386 ROA - 10,695 CR + 2,211 FD + 0,696$$

Persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Nilai konstanta sebesar 30,193 apabila variabel *return on asset*, *current ratio* dan *financial distress* bernilai 0 (nol) atau nilai perusahaan berdiri sendiri tanpa ada variabel *return on asset*, *current ratio* dan *financial distress* maka nilai perusahaan senilai 30,193. Koefisien regresi variabel *return on asset* sebesar -214,386 bahwa *return on asset* memiliki hubungan yang berbanding terbalik dengan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai *return on asset* maka semakin rendah nilai perusahaan. Koefisien regresi variabel *current ratio* sebesar -10,695 bahwa *current ratio* memiliki hubungan yang berbanding terbalik dengan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai *current ratio* maka semakin rendah nilai perusahaan. Koefisien regresi *financial distress* sebesar 2,211 bahwa *financial distress* memiliki hubungan yang berbanding lurus dengan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai *financial distress* maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan.

Berikut hasil perhitungan pengaruh tidak langsung menggunakan rumus uji sobel:

$$\text{Pengaruh langsung } X_2 \text{ ke } Y = -0,080$$

$$\text{Pengaruh tidak langsung } X_2 \text{ ke } Z \text{ terhadap } Y = -0,080 \times (2,211)$$

$$= -0,1769$$

$$\text{Pengaruh total } X_2 \text{ ke } Y = -0,080 + (-0,1769)$$

$$= -0,2569$$

$$Sp_{2p3} = \sqrt{p_3^2 Sp_2^2 + p_2^2 Sp_3^2 + Sp_2^2 Sp_3^2}$$

$$= \sqrt{2,211^2 0,512^2 + (-0,080)^2 1,404^2 + 0,512^2 1,404^2}$$

$$= \sqrt{1,281296 + 0,012615 + 0,516642}$$

$$\sqrt{1,8104}$$

$$= 1,3455$$

Menghitung nilai t statistik pengaruh mediasi dengan rumusan sebagai berikut:

$$t = \frac{p^2 p^3}{Sp^2 p^3}$$

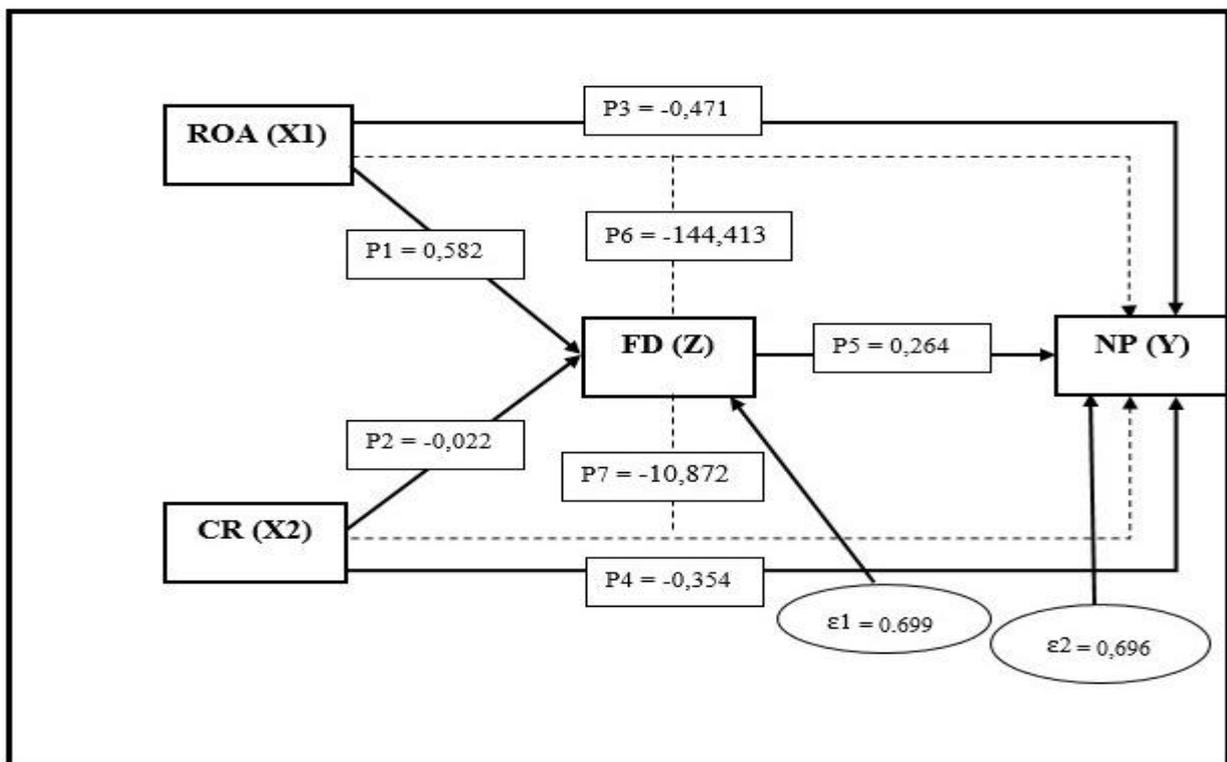
$$t = \frac{(-0,080)(2,211)}{1,3455}$$

$$t = \frac{-0,17688}{1,3455}$$

$$t = -0,13146$$

Berdasarkan hasil diatas, diperoleh t hitung sebesar -0,13146 lebih kecil dari t tabel yaitu 1,6883. Koefisien mediasi antara *current ratio* terhadap nilai perusahaan oleh *financial distress* adalah $-10,695 + (-0,17688) = -10,872$ artinya variabel *current ratio* yang dimediasi *financial distress* memiliki arah hubungan yang negatif terhadap variabel nilai perusahaan, dengan demikian kesimpulannya H₇ ditolak yaitu *financial distress* tidak mampu menjadi mediasi antara pengaruh *current ratio* terhadap nilai perusahaan

Gambar 4.1
Hasil Analisis Jalur



Keterangan:

- > : Pengaruh langsung
- - - - -> : Pengaruh tidak langsung

Pembahasan

Pengaruh *Return On Asset* Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil penelitian *return on asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Berpengaruh signifikan maknanya *return on asset* bisa menjadi penentu *financial distress*. Hal ini sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh Sariroh (2021) yang menyatakan *return on asset* mengukur kemampuan perusahaan dalam efisiensi dan efektivitas dari penggunaan total asetnya dalam menghasilkan laba. Dengan adanya keefektifitas dan efisiensi dari penggunaan aset perusahaan yang optimal, laba yang dihasilkan akan maksimal sehingga memiliki kecukupan dana untuk menutup biaya dan menjalankan usahanya. Dengan adanya kecukupan dana tersebut, kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* menjadi lebih kecil.

Berdasarkan aspek arah pengaruh menunjukkan variabel *return on asset* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, artinya semakin tinggi *return on asset* maka semakin rendah kemungkinan untuk perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Muhtar dan Aswan (2020) yang menyatakan apabila nilai *return on asset* tinggi maka kemungkinan perusahaan tidak mengalami *financial distress*, Perusahaan yang memiliki tingkat *return on asset* yang tinggi mengindikasikan perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba, yang dapat digunakan untuk berbagai macam hal, baik untuk mendanai aktivitas perusahaan maupun membayar kewajiban-kewajibannya. Dengan demikian, perusahaan tersebut dapat terhindar dari *financial distress*. sebaliknya nilai *return on asset* yang rendah memungkinkan perusahaan mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Muzharoatiningsih & hartono (2022) dan Silanno & Loupatty (2021) yang menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sariroh (2021) dan Damayanti & Rianto (2023) yang menyatakan *return on asset* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil penelitian *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Tidak berpengaruh signifikan maknanya *current ratio* tidak bisa menjadi penentu *financial distress*, akan tetapi penentu paling utama yaitu laba, hal ini sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh silanno dan Leopatty (2021) yang menyatakan bahwa *current ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban financial jangka pendek tepat waktunya. Perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* yang tinggi mengindikasikan perusahaan memiliki jumlah aset lancar yang siap untuk membayar utang jangka pendeknya sehingga terhindar dari *financial distress* nya semakin rendah.

Berdasarkan aspek arah pengaruh menunjukkan variabel *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, artinya semakin tinggi *current ratio* maka semakin rendah untuk perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Putri dan Kristanti (2020) yang menyatakan apabila nilai *current ratio* rendah maka ada kemungkinan perusahaan sedang dalam kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*, sebaliknya nilai *current ratio* tinggi memungkinkan perusahaan tidak dalam kesulitan keuangan atau tidak terjadi *financial distress*.

Hasil penelitian ini mendukung *signalling theory* yang menjelaskan kepada pasar mengenai kondisi keuangan perusahaan sebagai indikator perusahaan tersebut sedang sehat atau sedang mengalami *financial distress*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Adytia & Nursito (2021) dan Silanno & Loupatty (2021) yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini

berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih & Safitri (2022) dan Oktavianti dkk (2020) yang menyatakan *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Return On Asset Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian *return on asset* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berpengaruh signifikan maknanya *return on asset* bisa menjadi penentu nilai perusahaan. Hal ini sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh Silanno dan Leopatty (2021). Berdasarkan aspek arah pengaruh menunjukkan variabel *return on asset* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan artinya *return on asset* yang tinggi maka nilai perusahaan turun. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ali dkk (2021) yang menyatakan bahwa tingkat pengembalian aset (*return on asset*) dan nilai perusahaan berlawanan arah, artinya apabila *return on asset* turun maka akan meningkatkan nilai perusahaan. begitupun sebaliknya, apabila *return on asset* naik maka hal itu akan menjadikan nilai perusahaan turun.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Utami (2024) dan Kehek dkk (2021) yang menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Natalie & Lisiantara (2022) dan Yulfitri dkk (2021) yang menyatakan *return on asset* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Current Ratio Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini variabel *current ratio* mampu menjadi faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Arah yang negatif memiliki makna jika *current ratio* semakin tinggi maka nilai perusahaan cenderung menurun, demikian sebaliknya jika *current ratio* turun maka nilai perusahaan naik. Hal ini terjadi karena investor tidak menyukai perusahaan yang memiliki *current ratio* yang tinggi karena investor menganggap perusahaan yang memiliki *current ratio* yang tinggi menandakan perusahaan memiliki banyak aset tetapi aset tersebut tidak digunakan semaksimal mungkin dalam menjalankan operasional perusahaan atau banyaknya aset yang menganggur.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *Current Ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek. Namun semakin besar *Current Ratio* mencerminkan likuiditas perusahaan semakin tinggi, karena perusahaan mempunyai kemampuan membayar yang besar sehingga mampu memenuhi semua kewajiban finansialnya. Dengan semakin meningkatnya likuiditas perusahaan berpeluang meningkatkan earning atau pendapatan laba dari aktivitas perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Listyawati & Kristiana (2021) dan Purba & Mahendra (2022) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdaus & Ika (2019) dan Wahyuni dkk (2021) yang menyatakan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Financial Distress Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian *financial distress* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini variabel *financial distress* tidak mampu menjadi faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwasanya perusahaan yang mengalami *financial distress* mampu menurunkan nilai perusahaannya. Begitupun sebaliknya apabila perusahaan dalam keadaan baik maka nilai perusahaan akan terjadi kenaikan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kurniasari dan Widyawati (2023) yang menyatakan apabila perusahaan memiliki tingkat

kebangkrutan yang kecil dapat menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan dan mengakibatkan harga saham meningkat. Begitupun sebaliknya, apabila perusahaan memiliki tingkat kebangkrutan yang tinggi maka akan mengakibatkan investor enggan berinvestasi pada perusahaan sehingga harga saham menurun begitu juga dengan Nilai Perusahaan.

Hasil di atas mendukung *signaling theory* di mana asimetri informasi dapat diminimalisir dengan salah satu caranya memberi sinyal informasi kepada pihak lain mengenai kondisi dan kualitas perusahaan. *Financial distress* memberikan sinyal kepada investor dalam menilai perusahaan dari keberlangsungan atau keberjalanan perusahaan apakah berpotensi terjadi kebangkrutan atau tidak.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suryati & Setyawati (2024) dan Oki Prasetya dkk (2023) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2029) dan Chalid dkk (2020) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh *Return On Asset* Terhadap Nilai Perusahaan Melalui *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian *return on asset* yang dimediasi oleh *financial distress* terhadap nilai perusahaan memiliki nilai koefisien sebesar 69,973 dan nilai t hitung sebesar 1,4336 yang ternyata lebih kecil dari t tabel yaitu 1,6883. Dari nilai koefisien dan t hitung menunjukkan bahwa *return on asset* yang dimediasi *financial distress* memiliki arah hubungan yang positif namun tidak signifikan pada nilai perusahaan. Sehingga terbukti bahwa *financial distress* tidak mampu dalam memediasi *return on asset* dengan nilai perusahaan.

Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat penjualan serta modal tertentu dalam memperoleh laba bersih perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Perusahaan dengan kemampuan menghasilkan laba yang tinggi memberikan sinyal yang baik untuk pemegang saham atas dividen yang akan dibagikan, sekaligus mengisyaratkan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan sehat sehingga akan menaikkan minat investor dalam berinvestasi dan menyebabkan meningkatnya nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari & Widiyawati (2023) dan Putri dkk (2024) yang menyatakan bahwa *return on asset* melalui *financial distress* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Syam dkk (2022) dan Nurwulandari dkk (2023) yang menyatakan *return on asset* melalui *financial distress* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan Melalui *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian *current ratio* yang dimediasi oleh *financial distress* terhadap nilai perusahaan memiliki nilai koefisien sebesar -0,17688 dan nilai t hitung sebesar -0,13146 yang ternyata lebih kecil dari t tabel yaitu 1,6883. Dari nilai koefisien dan t hitung menunjukkan bahwa *current ratio* yang dimediasi *financial distress* memiliki arah hubungan yang negatif namun tidak signifikan pada nilai perusahaan. Sehingga terbukti bahwa *financial distress* tidak mampu dalam memediasi *current ratio* dengan nilai perusahaan.

Hal ini dikarenakan jika perusahaan memiliki presentase yang tinggi untuk membayar hutang lancarnya menggunakan aset lancar yang dimilikinya maka perusahaan tersebut akan jauh dari kondisi *financial distress* dan sebaliknya jika perusahaan memiliki presentase yang rendah untuk membayar hutang lancarnya menggunakan aset lancar yang dimilikinya maka perusahaan tersebut dikatakan dalam kondisi *financial distress*. Hal ini

akan memberikan sinyal positif kepada investor untuk menginvestasikan dananya karena semakin besar rasio ini maka akan semakin efisien perusahaan dalam menggunakan aset lancar perusahaan dimana aset lancar berarti kekayaan atau uang tunai yang dapat digunakan untuk menutupi utang-utang perusahaan. Jika perusahaan mampu menutupi hutang-hutangnya maka akan berdampak pada minat investor untuk berinvestasi sehingga nilai perusahaan akan meningkat.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari & Widiyawati (2023) dan Haryani dkk (2022) yang menyatakan bahwa *current ratio* melalui *financial distress* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Syam dkk (2022) dan Nurwulandari dkk (2023) yang menyatakan *current ratio* melalui *financial distress* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan hasil penelitian, maka dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Return On Asset* secara parsial berpengaruh terhadap *Financial Distress*
2. *Current Ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*
3. *Return On Asset* secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan
4. *Current Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan
5. *financial distress* secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
6. *return on asset* terhadap nilai perusahaan melalui *financial distress* secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
7. *current ratio* terhadap nilai perusahaan melalui *financial distress* secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Rekomendasi

Berdasarkan analisis data, hasil penelitian dan kesimpulan penelitian maka saran untuk penelitian mendatang adalah sebagai berikut:

1. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk mengidentifikasi dan mengkaji indikator lain yang dapat mempengaruhi *Financial Distress* dan dapat menambah indikator baru yang tidak ada dalam penelitian ini
2. Bagi penelitian selanjutnya sebaiknya dapat memperluas sampel penelitian dengan menggunakan sektor lain selain sub sektor perdagangan eceran dan mencari sektor yang lebih besar seperti sektor manufaktur sehingga sampel yang didapatkan juga lebih banyak
3. Penelitian ini menggunakan model Altman Z-score untuk mengukur *Financial Distress*. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pengukuran yang berbeda dalam menentukan kemungkinan terjadinya *Financial Distress* seperti springate, zwiwjweski, dan gover

Referensi

- Adytia, N. D., & Nursito. (2021). Current ratio , debt to equity ratio. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 4(2), 1–10.
- Chalid, L., Kalsum, U., & Pelu, M. F. A. (2022). Efek Profitabilitas, Financial Leverage dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan dengan Financial Distress dan Earning Management sebagai Variabel Intervening. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 5(1), 2022–2282. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i1.1623>
- Damayanti, A., & Rianto, R. (2023). Pengaruh Current Ratio, Debt Ratio, and Return on Asset Terhadap Financial Distress. *JRB-Jurnal Riset Bisnis*, 7(1), 120–128.
- Data Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (2023), Badan Pusat Statistik <https://www.bps.go.id/>

- Data Pertumbuhan Neraca Perdagangan (2023), Badan Pusat Statistik <https://www.bps.go.id/>.
Data Penjualan Ritel (2023), Databoks <https://databoks.katadata.co.id/>
Dzulquarnain, Abi., dan Aslamiyah, S. (2023). *Tata Laksana Dan Pedoman Penulisan Magang & Tugas Akhir*. Edisi 2023 Universitas Muhammadiyah Gresik.
Gama, Mitriani dan Widnyanti. (2024). *Kumpulan Teori Bisnis Perspektif Keuangan, Bisnis, dan Strategik*. Bali: PT Nilacakra Publishing House
Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Edisi ke-9. Semarang: Badan penerbit Universitas Diponegoro.
Ghozali, Imam. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 26*. Edisi ke-10. Semarang: Badan penerbit Universitas Diponegoro.
Kehek, C. C., Cipta, W., & Suci, N. M. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Earning Per Share dan Return On Asset Terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 12(1), 176.
Listyawati, I., & Kristiana, I. (2021). Pengaruh Return on Equity, Current Ratio, Size Company dan Debt to Equity Ratio Terhadap Nilai Perusahaan. *Maksimum*, 10(2), 47.
Muzharoatiningsih, & Hartono, U. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan, Sales Growth, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bei Periode 2017-2020. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(3), 747–758.
Natalie, V., & Lisiantara, G. A. (2022). Pengaruh Profitabilitas (ROA), Likuiditas (AKO), Ukuran Perusahaan (SIZE), dan Leverage (LTDER) terhadap Nilai Perusahaan. *Owner*, 6(4), 4175–4186.
Oktavianti, B., Hizazi, A., & Mirdah, A. (2020). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2018. *Jambi Accounting Review (JAR)*, 1(1), 20–34.
Purwaningsih, E., & Safitri, I. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Rasio Arus Kas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 7(2), 147–156.
Rahayu, M., & Edi Utami, N. (2024). DAR, ROA dan TATO dalam memengaruhi Price Earning Ratio. *Ikraith-Ekonomika*, 7(2), 284–294.
Reviandani, W. (2021). *Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Teoritis Praktis dan Dilengkapi Soal – Soal*. Sidoarjo: Indomedia Pustaka.
Saputra, A. (2018). Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Financial Distress Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Jejama Manajemen Malahayati*, 1(1), 1–7.
Sariroh, H. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress di Sektor Trade, Service, and Invesment. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(3), 1227–1240.
Silanno, Glousa Lera & Loupatty, L. G. (2021). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio dan Return On Asset terhadap Financial Distress Pada Perusahaan-Perusahaan Di Sektor Industri Barang Konsumsi. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(07), 85–109.